

IMPLEMENTASI ETOS KERJA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN (Studi pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Banyuwangi)

Inud Danis Ikhwan Meranti ¹

Received: 24 Agustus 2020 | Accepted: 14 Oktober 2020 | Published: 07 Desember 2020

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia; danisfian11@gmail.com

Abstract: In order to find happiness in this life and the next, one must work hard. Because great performance will also result from strong work ethics. Islam exhorts its adherents to use all available time and space with exclusively worthwhile pursuits. Work is any dynamic activity that aims to meet demands (physical or spiritual) and is carried out with sincerity to attain these goals in order to function at its best. The purpose of this study is to learn how the Islamic work ethic is being used at BSM KC. Banyuwangi and to determine how the Islamic work ethic has helped the company's employees perform better. The study's findings support the mechanism of the Islamic work ethic in BSM KC. Banyuwangi is implemented utilizing a structural method, a cultural approach, as well as tools for rewards and punishment, and it begins with the hiring of new employees. Improvements in employee time management and discipline, attitudes toward colleagues during performance-related activities, friendliness toward everyone, including coworkers and customers, and the emergence of encouragement for employees to keep improving their work outcomes are all signs that the Islamic work ethic is having an impact on employee performance. In keeping with the aforementioned conclusion, BSM KC ought to ensure that the adoption of the Islamic work ethic goes smoothly. Banyuwangi promotes the Islamic work ethic more by using imagery with Islamic undertones and holding education and training sessions so that each employee has a strong understanding of it and can use it as motivation for their job.

Keywords: *Work Ethic, Employee Performance.*

<https://doi.org/10.59943/economic>

Publisher's Note: Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Disadari atau tidak, aktivitas kerja dan bisnis yang selama ini telah berkembang dan mengakar, seakan-akan berlaku paradigma “laba dan laba”. Atau, untuk jelasnya “dari laba, karena laba, untuk laba”; dari harta, demi harta, untuk harta”; “dari modal, karena modal, untuk modal,” demikian seterusnya. Tentu saja paradigma semacam ini tidak lepas dari filosofi yang mendasarinya, yakni filsafat kapitalisme (Djakfar, 2010: 2). Filsafat yang berorientasi materialistik ini memotivasi pengikutnya agar memacu diri memburu harta yang sebanyak-banyaknya sampai kapan pun dan dimanapun saja.

Paradigma ini jelas mengajarkan kepada manusia bahwa dalam melakukan pekerjaan harus berangkat dari motif (niat) mencari harta kekayaan, dengan modus cara mereka sendiri demi mencapai tujuan akhir yang dicita-citakan yakni menumpuk harta yang sebanyak-banyaknya. Bagi mereka harta adalah tuhan, atas dasar pemikirannya bahwa harta miliknya itulah yang bisa menghidupi dan sekaligus mensejahterakan serta menyelamatkan mereka. Oleh sebab itu harta kekayaan adalah segala-galanya, sehingga dengan demikian harus direbut dengan segala macam cara.

Tentu saja, secara logika dan kasat mata paradigma yang seperti itu teralienasi dari nilai-nilai rububiyah, nilai-nilai uluhiyah atau nilai-nilai teologi yang menjadi sumber pokok kekuatan spiritual manusia dalam menjalankan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai implikasinya dari paradigma itu, baik bagi para pelakunya maupun masyarakat luas, aktivitas kerja dan bisnis lebih banyak dikendalikan oleh keputusan rasio dan hawa nafsu yang tendensius pada kepentingan individu, tidak banyak memihak pada kepentingan bersama, karena kepentingan diri sendiri harus dinomorsatukan. Lebih jauh sebagai konsekuensi paradigma itu, nilai etika lebih sering di abaikan karena terjauh dari nilai-nilai ketuhanan, fungsi kontrol dalam seluruh aktivitas kerja hanyalah sebatas kontrol yang dilakukan oleh sesama manusia yang tidak jarang penuh bias dan sarat akan kepentingan sehingga mengorbankan nilai-nilai kebajikan. Kontrol tuhan nampaknya dikesampingkan oleh mereka dengan prinsip bahwa bisnis adalah bisnis. Bisnis merupakan wilayah entitas yang berbeda dengan entitas ketuhanan (religiusitas) sehingga tidak perlu di campur adukkan antara keduanya. Biarlah bisnis berputar menurut rotasinya sendiri, tidak perlu menyentuh rotasi ketuhanan yang transenden (Djakfar, 2010:4).

Islam menganjurkan umatnya untuk mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk kebutuhan tertentu (jasmani maupun rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dilakukan dengan kesungguhan guna mewujudkan prestasi yang optimal. Kerja keras merupakan syarat mutlak untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab dengan etos kerja yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Etos kerja yang tinggi dapat diraih dengan jalan menjadikan motivasi ibadah sebagai pendorong utama disamping motivasi penghargaan dan hukuman serta perolehan material. Seorang muslim selayaknya tidak akan bekerja sekedar untuk bekerja, asal mendapat gaji, dapat surat pengangkatan atau sekedar menjaga gengsi supaya tidak disebut sebagai seorang penganggur. Hal itu disebabkan karena kesadaran bekerja secara produktif serta etos kerja yang tinggi merupakan karakter kepribadian seorang muslim (Tasmara, 1995: 4).

Etos berasal dari bahasa Yunani (ethos) yaitu sifat khusus dari perasaan moral dan kaidah-kaidah etis sekelompok orang (Nepel, 1994: 129). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan masyarakat (KBBI, 2002: 39). Maka secara lengkapnya "etos" ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan "etos" terambil pula perkataan "etika" dan "etis" yang merujuk kepada makna akhlak atau bersifat akhlaqi yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok termasuk suatu bangsa (Majid, 2000: 410).

Jadi etika adalah seperangkat nilai tentang baik, benar, buruk, dan salah yang berdasarkan prinsip-prinsip moralitas, khususnya dalam perilaku dan tindakan. Sehingga etika salah satu faktor penting bagi terciptanya kondisi kehidupan manusia yang lebih baik (Arifin, 2007:63-64). Sedangkan Kerja adalah segala aktivitas yang dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang benar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas dan dilakukan dengan kesengajaan dan direncanakan (Tasmara, 1999: 5-7).

Etos kerja sangat dominan bagi keberhasilan kerja seseorang secara maksimal, dalam artian kesadaran atau nilai-nilai budaya yang dianut oleh manusia sangat menentukan. Jadi dalam pembangunan ekonomi etos kerjalah yang sangat menjiwai dan

menentukan langkah-langkah perilaku manusia. Etos kerja adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka (Tasmara: 2002: 15). Etos kerja merupakan sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan nyata, sehingga etos kerja dapat diartikan sebagai sikap hidup manusia yang mendasar pada kerja. Dengan berpedoman pada etos kerja itulah seseorang dapat bekerja dengan baik. Akan tetapi jika etos kerja karyawan mengalami penurunan maka hasil pekerjaan (kinerja) yang jadi tanggung jawabnya pun tidak akan maksimal sehingga sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan perusahaan tempat dimana ia bekerja tak terkecuali pada karyawan Lembaga keuangan syariah.

Beberapa landasan atau tujuan dari etos kerja Islam adalah (Ya'qub, 1992: 3-4):

1. Tujuan luhur

Bahwasannya bekerja keras dalam islam, bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan naluri hidup untuk kepentingan perut. Namun lebih dari itu terdapat tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yakni untuk berta'abud kepada Allah swt dan mencari Ridho-nya.

2. Memenuhi kebutuhan hidup

Bahwa dalam hidup di dunia kita mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam. Sangatlah mustahir apalagi kita ingin memenuhi kebutuhan hiduptanpa kerja usaha, kerja keras. Karenanya etos kerja yang tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks.

3. Memenuhi kebutuhan keluarga

Dalam point ini lebih ditekankan pada seseorang kepala rumah atangga yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangganya, kewajiban dan tanggung jawab itu menimbulkan konsekwensi-konsekwensi bagi pihak suami atau kepala rumah tangga yang mengharuskan dibangkit bergerak dan rajin bekerja.

4. Kepentingan amal sosial

Diantara tujuan bekerja adalah bahwa hasil kerjanya itu dapat di pakai sebagai kepentingan agama, amal social dan sebagainya. Karena sebagai makhluk social, manusia saling membutuhkan. Seorang pedagang dibutuhkan dalam hal ekonomi dan

lain sebagainya. Dan bentuk kebutuhan manusia itu berupa bantuan tenaga, pikiran dan material.

5. Menolak kemungkaran

Diantara tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang tidak bekerja (pengangguran). Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap kemalasan dan pengangguran, sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan-keadaan yang negative seperti itu.

Etos kerja Islam pada hakekatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat luas dan kompleks. Etos kerja merupakan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja pada hakekatnya di bentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang dalam bekerja. Yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya antara yang satu dengan yang lain (Azizi, 2005: 35). Etos kerja Islam dengan demikian merupakan refleksi pribadi seorang kholifah yang bekerja dengan bertumpu pada kemampuan konseptual yang dimilikinya yang bersifat kreatif dan inovatif. Pemahaman etika menurut konsep Islam diungkapkan Astri Fitria, bahwa tujuan utama etika menurut Islam adalah menyebarkan rahmat pada semua makhluk, tujuan itu secara normatif berasal dari keyakinan Islam dan misi sejati hidup manusia. Tujuan itu pada hakekatnya bersifat transendental karena tujuan itu tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia individu, tetapi juga pada kehidupan setelah dunia ini, etika ini terekspresikan dalam bentuk syari'ah yang terdiri dari al-Qur'an dan hadis (Fitria, 2003:9). Dimana dijelaskan etika kerja dalam perspektif hadis adalah semacam kandungan "spirit" atau semangat yang menggelegak untuk mengubah sesuatu menjadi lebih bermakna. Seseorang yang memiliki etos kerja Islam, ia tidak mungkin membiarkan dirinya untuk menyimpang atau membiarkan penyimpangan yang akan membinasakan (Tasmara, 1999: 2).

Manusia adalah makhluk social biologis yang penciptaanya terdiri dari unsur-unsur jasmaniah, unsur rohaniah, serta akal fikiran yang keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu untuk melangsungkan kesempurnaan hidupnya manusia membutuhkan "konsumsi" material, rohaniah dan akal (Molhan, 1996: 7). Untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu khususnya kebutuhan material, manusia perlu bekerja dan karena Allah swt memerintahkan dalam al-Qur'an agar manusia selalu memperhatikan waktu dalam bekerja Dalam bekerja manusia harus membekali dirinya dengan etos kerja yang tanggi. Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan yang bekerja tanpa etos, moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ketingkat kerendahannya. Untuk itulah, maka fungsi etos kerja bagi manusia adalah:

1. Dengan memperhatikan etos kerja dan disertai dengan pendayagunaan akal, maka hal ini dapat memperingan tenaga kerja manusia yang terbatas, namun mampu memilih prestasi yang sehebat mungkin.
2. Dengan etos kerja yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan motivasi dirinya untuk meraih kesuksesan dan kemajuan yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang etos kerja islam dalam meningkatkan kinerja karyawan (Moleong, 2012: 7. Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu latar objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam yang hanya difokuskan pada satu fenomena, dalam hal ini fokus pada Implementasi Etos Kerja Islami pada Karyawan BSM KC. Banyuwangi.

Adapun subyek penelitian yang dijadikan informan dari penelitian ini adalah Pimpinan dan karyawan yang ada di BSM KC. Banyuwangi. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang digali langsung dengan wawancara langsung dengan Pimpinan atau karyawan. Selain itu, sumber data primer didapat dari sumber-sumber tertulis, baik dari buku ataupun artikel, surat kabar, majalah dan catatan dari berbagai instansi. Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang bukan berasal dari wawancara bersama pimpinan atau karyawan, akan tetapi berkaitan dengan tema yang dibahas dalam

penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Meleong (2012: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. peneliti menggunakan keabsahan data dengan tehnik triangulasi. Tehnik ini dipakai untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari: 1) individu (informan) yang berbeda, 2) tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan dan dokumen), serta 3) metode pengumpulan data (wawancara, pengamatan dan dokumen).

Hasil dan Pembahasan

Upaya BSM KC. Banyuwangi untuk menjadikan para karyawannya memiliki etos kerja Islami tidaklah mudah. Berbagai upaya dilakukan yaitu dengan menitik beratkan pada bidang iman dan akhlak. Karena apabila keimanan dan akhlak atau etika seseorang telah tertanam dengan kuat atau sudah menyatu dengan kepribadian setiap individu, maka hal ini akan memudahkan penataan pada bidang yang lain. Untuk membentuk watak karyawan sehingga mampu memiliki etos kerja yang tinggi, tidaklah cukup hanya dengan pemberian nasehat tetapi dibutuhkan suatu pembiasaan serta adanya contoh yang mampu dijadikan teladan. Dari dua proses atau pendekatan yang digunakan untuk membangun etos kerja di lingkungan BSM KC. Banyuwangi dalam meningkatkan kinerja karyawan terdapat instrumen pendukung yaitu instrumen reward dan punishment.

Dari aspek reward, kebutuhan fisiologis akan terpenuhi apabila para karyawan berperilaku atau bekerja dengan giat, ini adalah merupakan salah satu proses dalam membangun etos kerja Islami, tetapi tentunya diikuti dengan landasan keimanan yang kuat bahwa bekerja adalah merupakan ibadah, bukan hanya demi mendapat gaji yang

tinggi. Salah satu prinsip yang sering ditekankan dan di dengungkan di BSM KC. Banyuwangi “infaq dan shodaqoh menyelamatkan harta benda kita” maka setiap kali memperoleh rizki harus menginfaqkan sebagian rizkinya, dan hal ini sudah menjadi budaya di lingkungan BSM KC. Banyuwangi, maka tidak akan ada lagi rasa kekhawatiran terhadap yang dilakukan maupun yang dihasilkan. Suasana rasa keakraban serta rasa kekeluargaan yang tumbuh dan telah membudaya baik dikalangan para karyawan maupun antara karyawan dengan para nasabah tanpa memandang pangkat, martabat, pendidikan serta strata sosial adalah merupakan realisasi dari kepemilikan social.

Untuk memperoleh kinerja yang maksimal, seorang muslim harus mempunyai pandangan jauh kedepan dan selalu optimis, bahwa kualitas hidup dan kehidupan hari esok lebih baik dari hari ini. Penerapan etos kerja Islam dengan cara mengekspresikan sikap atau sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju kepada perbaikan, dengan berupaya bersungguh-sungguh menerapkan etika tersebut, yang berupaya untuk menghindari hal yang negatif. Yaitu dengan cara menerapkan kode etik secara tegas dalam perusahaan dengan baik sehingga akan mempunyai reputasi yang baik dan mendapatkan keuntungan, sebagai mana penerapan etos kerja Islam tersebut sesuai dengan al-Qur’an dan Hadist sehingga dampak dari implementasi etos kerja Islam adalah dapat meningkatkan kinerja karyawan.

Kesimpulan

Untuk membentuk watak karyawan sehingga mampu memiliki etos kerja yang tinggi, tidaklah cukup hanya dengan pemberian nasehat tetapi dibutuhkan suatu pembiasaan serta adanya contoh yang mampu dijadikan teladan. Dari dua proses atau pendekatan yang digunakan untuk membangun etos kerja di lingkungan BSM KC. Banyuwangi dalam meningkatkan kinerja karyawan terdapat instrumen pendukung yaitu instrumen reward dan punishment.

Penerapan etos kerja Islam dengan cara mengekspresikan sikap atau sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju kepada perbaikan, dengan berupaya bersungguh-sungguh menerapkan etika tersebut, yang berupaya untuk menghindari hal yang negatif. Yaitu dengan cara menerapkan kode etik secara tegas dalam perusahaan dengan baik

sehingga akan mempunyai reputasi yang baik dan mendapatkan keuntungan, sebagai mana penerapan etos kerja Islam tersebut sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist sehingga dampak dari implementasi etos kerja Islam adalah dapat meningkatkan kinerja karyawan.

References

- Djakfar, Muhammad. (2010). *Teologi Ekonomi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tasmara, Toto. (1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Toto. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta : Gema Insani.
- Ya'qub, Hamzah. (1992). *Etos Kerja Islami , petunjuk pekerjaan yang halal dan haram dalam Syari'at Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Napel, Henk Ten. (1994). *Kamus Teologi Inggris - Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Majid, Nurcholis. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Arifin, Johan. (2007). *Fiqh Perlindungan Konsumen*. Semarang : Rasail.
- Azizi, Moh Ali. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradikma Aksi Metodologi*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Fitria, Astri. Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening, Vol 3. *Jurnal Maksi*, Agustus 2003.